

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penyuluhan Pertanian

Penyuluhan pertanian merupakan bentuk pendidikan non formal yang berfokus pada bidang pertanian, dengan petani sebagai pusat sasaran pembelajarannya. Penyuluhan pertanian berfungsi sebagai jembatan antara ilmu pengetahuan dengan praktik lapangan, sekaligus wadah pemberdayaan masyarakat tani melalui kegiatan belajar yang terencana dan berkesinambungan. Penyuluhan berperan strategis dalam memperkuat sistem ekonomi sirkular berbasis bioekonomi karena kegiatan ini membantu petani memahami bagaimana mengelola sumber daya alam dengan prinsip efisiensi dan keberlanjutan (Yanfika *et al.*, 2024). Penyuluhan bukan hanya tentang penyampaian informasi teknis, tetapi juga tentang menumbuhkan kesadaran ekologis dan sosial dalam pengelolaan pertanian modern. Keberhasilan penyuluhan sangat ditentukan oleh kualitas interaksi antara penyuluh dan petani. Efektivitas penyuluhan meningkat secara signifikan ketika penyuluh mampu berkomunikasi secara terbuka, empatik dan partisipatif dengan petani (Irdiana dan kurniati, 2020). Penyuluhan bukan sekedar kegiatan transfer teknologi, tetapi sebuah proses komunikasi dua arah yang berorientasi pada pembelajaran sosial, kemampuan penyuluh dalam mendengarkan, memahami kebutuhan, serta memfasilitasi diskusi kelompok menjadi faktor penting dalam membangun kepercayaan petani terhadap inovasi baru.

Undang – undang Nomor 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan

pertanian, perikanan dan kehutanan (SP3K) mengklasifikasikan penyuluh pertanian menjadi tiga kategori utama berdasarkan status kepegawaian dan fungsinya. Klasifikasi tersebut meliputi Penyuluh pertanian pegawai negeri sipil, penyuluh pertanian swadaya dan penyuluh pertanian swasta. Penyuluh PNS memegang peran penting sebagai agen pemberdayaan utama yang didukung pemerintah untuk menjamin keberhasilan program di lapangan (Kadarso *et al.*, 2025). Penyuluhan pertanian bertujuan untuk memperkuat kapasitas petani agar mampu mengambil keputusan yang tepat dalam mengelola usaha taninya sehingga tercapai peningkatan produktivitas, efisiensi, dan kesejahteraan secara berkelanjutan. Penyuluhan adalah ujung tombak pembangunan pertanian yang memainkan peran penting dalam membantu pengembangan pertanian. (Wahyudi *et al.*, 2024). Penyuluhan bukan hanya sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media transformasi sosial yang meningkatkan kemandirian petani. Tujuan penyuluhan bukan hanya peningkatan teknis, tetapi juga membangun karakter petani agar adaptif terhadap perubahan lingkungan dan dinamika pasar global.

Materi penyuluhan pertanian merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan penyampaian informasi dan transformasi perilaku petani. Materi penyuluhan harus disusun berdasarkan kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi petani, agar pesan yang disampaikan kontekstual dan aplikatif di lapangan (Subejo dan Prabowo, 2019). Penyuluh harus memperhatikan atau identifikasi kebutuhan yang menjadi tahap awal yang sangat penting agar isi penyuluhan sesuai dengan konteks lokal. Materi penyuluhan yang berorientasi pada penerapan pertanian berkelanjutan seperti pengendalian hama terpadu, pengelolaan tanah, serta praktik

konservasi air dapat meningkatkan produktivitas pertanian sekaligus menjaga keseimbangan lingkungan. Penyuluhan modern tidak hanya menargetkan hasil ekonomi jangka pendek, tetapi juga memperhatikan aspek ekologis dan sosial masyarakat tani. Materi penyuluhan sebaiknya dikembangkan secara holistik, mencakup dimensi teknis, manajerial dan kelembagaan (Syahyuti dan Suharyono, 2020).

Metode penyuluhan merupakan sarana penting dalam menyampaikan pesan dan membentuk hubungan komunikasi yang efektif antara penyuluh dan petani. Pemilihan metode penyuluhan harus mempertimbangkan kondisi sosial ekonomi, tingkat pendidikan, serta karakteristik budaya petani agar proses pembelajaran berlangsung dua arah dan partisipatif (Sulistyowati dan Nurmayasari, 2022) karena pendekatan yang terlalu instruktif sering kali menimbulkan jarak psikologis antara penyuluh dan petani, sehingga pesan penyuluhan sulit diterima secara optimal. Metode kelompok seperti diskusi, demonstrasi dan sekolah lapang telah terbukti efektif karena memberikan ruang bagi petani untuk saling berbagi pengalaman dan belajar bersama. Metode penyuluhan berbasis kelompok juga menciptakan dinamika sosial yang mendukung proses adopsi inovasi secara lebih cepat dibandingkan metode individu sebab adanya interaksi sosial yang memperkuat motivasi dan rasa percaya diri petani (Wibowo dan Hartono, 2020).

Sistem penyuluhan pertanian di Indonesia berperan sebagai kerangka kelembagaan yang mengatur hubungan antara penyuluh, petani, pemerintah, dan sektor swasta dalam mendukung pembangunan pertanian nasional. Sistem penyuluhan di Indonesia didasarkan pada Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2006

tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan yang menekankan sinergi antara unsur pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat (Subejo 2018). Pendekatan kolaboratif di mana penyuluhan tidak lagi hanya menjadi tanggung jawab negara, melainkan juga merupakan tanggung jawab bersama seluruh pemangku kepentingan. Efektivitas sistem penyuluhan sangat ditentukan oleh kapasitas sumber daya manusia penyuluh, dukungan kebijakan daerah, dan ketersediaan sarana pendukung yang memadai (Kusnadi dan Karyani, 2020). Tantangan yang dihadapi mencakup keterbatasan jumlah penyuluh, distribusi yang tidak merata, serta lemahnya koordinasi antar lembaga. Menyoroti pentingnya transformasi sistem penyuluhan menuju model digital berbasis teknologi informasi. Sistem tersebut memungkinkan penyebaran inovasi lebih cepat dan efisien melalui media daring, sekaligus memperkuat jejaring antarpetani di berbagai wilayah (Rachmawati., *et al* 2021). Penguatan sistem penyuluhan di Indonesia harus dilakukan melalui peningkatan kompetensi penyuluh, integrasi teknologi digital, serta penataan kelembagaan agar mampu menjawab tantangan pembangunan pertanian di era globalisasi dan perubahan iklim.

2.2 Peran Penyuluh Pertanian

Penyuluh pertanian memiliki peran strategis dalam membangun kapasitas petani, mempercepat alih teknologi, dan mendorong pembangunan pertanian berkelanjutan. Dalam konteks modern, penyuluh tidak hanya menjadi pengantar informasi teknis, tetapi juga agen perubahan sosial yang berfungsi untuk meningkatkan kesadaran, partisipasi, dan kemandirian petani. Penyuluh pertanian

berperan sebagai ujung tombak pendidikan non-formal di pedesaan yang mampu meningkatkan modal sosial, ekonomi, dan pengetahuan petani (Mariyono *et al.*, 2021). Penyuluhan bukan sekadar proses transfer teknologi, melainkan transformasi sosial yang melibatkan komunikasi dua arah dan pembelajaran partisipatif. Keberhasilan inovasi pertanian sangat bergantung pada peran penyuluh dalam memberikan bimbingan teknis serta pendampingan yang berkelanjutan, sebab penyuluh menjadi jembatan antara kebijakan pemerintah dan kebutuhan nyata di lapangan (Wibowo dan Hartono, 2020). Pandangan tersebut memperlihatkan bahwa penyuluh pertanian memegang peran multidimensi menjadi sangat penting dalam sistem pertanian Indonesia. Hubungan antara penyuluh PNS (Pegawai negeri sipil) dan penyuluh swadaya bersifat koordinatif dan sinergis, bukan struktural. Penyuluh PNS berperan dalam perencanaan dan fasilitas program pemerintah, sedangkan penyuluh swadaya berperan dalam pendampingan langsung kepada petani berdasarkan pengalaman dan praktik usaha tani di lapangan.

2.2.1 Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Mediator

Penyuluh pertanian memiliki kedudukan sentral sebagai mediator yang menghubungkan kelompok tani dengan dunia luar. Fungsi mediasi ini berfokus pada upaya menjalin hubungan dengan kerja sama dari pihak luar kelompok tani (Anggoro *et al.*, 2020). Petani seringkali membutuhkan bantuan penyuluh untuk mendatangkan ahli guna mengatasi permasalahan spesifik. Penyuluh pertanian sebagai mediator dapat menghubungkan kelompok tani dengan sumber yang dapat menolong memecahkan masalah yang terjadi (Anita dan Purna, 2019). Peran ini

sangat penting untuk mencari solusi dan dukungan.

Seorang penyuluh harus mampu menjadi jembatan antara dua pihak yang memiliki latar belakang berbeda namun tujuan yang sama. Penyuluh memerlukan relasi yang baik kepada petani maupun pihak luar supaya bisa menjadi mediator yang kuat bagi kelompok (Fitria, 2022). Melalui peran ini, kelompok tani dapat terbantu dalam mengakses berbagai program. Penyuluh pertanian dianggap telah menjadi seorang mediator yang baik bagi kelompok tani jika dapat membantu kelompok tani mendapat bantuan dari pemerintah seperti bibit, pupuk, alat-alat dan modal untuk usahatani (Wardah dan Setia, 2018).

2.2.2 Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Inisiator

Penyuluh pertanian dituntut memiliki inisiatif tinggi untuk mendorong kemajuan kelompok tani dampingannya. Penyuluh sebagai inisiator seharusnya bisa mencetuskan ide-ide baru dengan memanfaatkan sarana dan prasarana yang ada pada kelompok tani (Tahoni *et al.*, 2020). Ide-ide tersebut harus dikomunikasikan secara efektif agar mudah dipahami dan segera dapat dipraktikkan. Ide-ide yang dicetuskan oleh penyuluh seharusnya memiliki manfaat bagi kelompok tani dalam proses produksi yang semakin baik (Wardah dan Setia, 2018). Inovasi adalah kunci peningkatan produktivitas.

Inovasi bukan hanya disampaikan sebagai konsep, namun harus diwujudkan menjadi aksi nyata di lapangan. Ide baru yang disampaikan penyuluh dapat melatih sehingga kemampuan petani meningkat dalam kegiatan usahatani (Ibrahim *et al.*, 2021). Oleh karena itu, penyuluh wajib memberikan pendampingan dan pelatihan

rutin setiap minggu. Kehadiran penyuluh dalam kegiatan kelompok tani dapat menolong petani untuk bisa melaksanakan kegiatan dengan baik sehingga kehidupan ekonomi dapat meningkat (Rangkuti *et al.*, 2018). Pendampingan rutin sangat vital untuk keberlanjutan ekonomi petani.

2.2.3 Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Motivator

Peran Sebagai penggerak, penyuluh pertanian mengemban tugas memotivasi kelompok tani agar mampu mencapai potensi terbaiknya. Penyuluh sebagai motivator memiliki peran untuk mendorong dan memberi semangat kepada anggota supaya berpartisipasi dalam kegiatan kelompok tani (Wahyuli Nurazizah dan Vivi Hendrita, 2024). Pemberian motivasi dapat dilakukan pada setiap kesempatan, baik dalam pertemuan rutin maupun saat pendampingan lapangan. Penyuluh sebagai motivator seharusnya bisa memimpin, membimbing, dan menjadi penasihat bagi kelompok tani (Sutrisno dan Nurhasanah, 2020). Kepemimpinan dan bimbingan adalah esensi peran motivator.

Petani memerlukan dorongan yang kuat agar mau menerapkan inovasi dan teknologi baru. Penyuluh ketika memotivasi petani tidak hanya terbatas memberikan dorongan semangat tetapi juga menjelaskan hasil yang didapat jika berhasil melakukan (Anita dan Purna, 2019). Dengan demikian, petani memiliki alasan yang jelas untuk bertindak. Penyuluh juga perlu hadir bagi petani dalam setiap kegiatan secara rutin. Penyuluh secara rutin perlu untuk terjun lapang untuk memberikan motivasi (Padmaswari *et al.*, 2018). Keterlibatan langsung di lapangan sangat mempengaruhi semangat petani.

2.2.4 Peran Penyuluh Pertanian Sebagai Fasilitator

Penyuluh pertanian juga merupakan fasilitator yang mempermudah segala urusan kelompok tani. Penyuluh sebagai fasilitator berfungsi untuk memberi bantuan pada proses komunikasi dalam suatu kelompok sehingga dapat saling memahami dan memecahkan masalah bersama (Anggoro *et al.*, 2020). Pendampingan ini harus dilakukan secara konsisten dan terencana. Penyuluh perlu menolong kelompok tani untuk mengadakan pertemuan, memberikan informasi penting dan materi penyuluhan yang sesuai kebutuhan kelompok tani (Raudhah *et al.*, 2018). Fasilitasi pertemuan adalah aspek penting dalam koordinasi.

Peran fasilitator juga mencakup pemenuhan kebutuhan logistik pertanian. Penyuluh perlu untuk mengetahui kebutuhan sarana dan prasarana pertanian pada kelompok tani. Peran penyuluh sebagai fasilitator dilihat berdasarkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana kelompok tani (Tahoni *et al.*, 2020). Penyuluh juga harus bertindak sebagai ahli yang menguasai berbagai hal teknis. Penyuluh menyediakan kebutuhan tani seperti pupuk subsidi dan juga memberi penjelasan penggunaan pupuk (Painneon *et al.*, 2022). Penyediaan dan edukasi sarana prasarana menjadi tanggung jawab utama.

2.3 *Urban Farming*

Kegiatan pertanian yang diterapkan di lingkungan perkotaan dikenal dengan istilah Pertanian Kota atau yang lebih umum, *Urban Farming*. Konsep ini memiliki akar dari kata "tani", yang secara tradisional merujuk pada segala pekerjaan

masyarakat dalam mengelola lahan untuk menanam komoditas pangan, seperti sayuran, buah-buahan, hingga padi. Pertanian kota dapat didefinisikan sebagai upaya strategis untuk memanfaatkan lahan yang terbatas di wilayah urban demi menjamin ketersediaan pangan lokal. Tujuan utama *urban farming* adalah mengoptimalkan lahan yang ada untuk produksi pangan, yang mana hal ini sangat mendukung upaya negara dalam mewujudkan kemandirian pangan (Pasal 4 UU No. 18 Tahun 2012). Selain peran intinya dalam pangan dan ekonomi, *urban farming* juga terbukti memberikan manfaat ekologis dan sosial yang signifikan, misalnya dalam memperkuat ikatan sosial masyarakat Yani (2017).

Lebih dari sekadar sumber makanan, *urban farming* berperan sebagai strategi adaptasi dan mitigasi perubahan iklim di kota. Keberadaan ruang hijau pertanian di tengah kepadatan perkotaan menghasilkan dampak ekologis yang penting. Menurut penelitian Bakti *et al.* (2023), pertanian perkotaan efektif mengurangi dampak perubahan iklim karena: pertama, dapat memaksimalkan penyerapan karbon melalui peningkatan vegetasi; kedua, mempersingkat rantai pasok pangan sehingga mengurangi jejak energi transportasi; dan ketiga, meningkatkan pemanfaatan limbah secara lebih intensif. Dampak positif ini konsisten dengan agenda global pembangunan berkelanjutan yang diserukan oleh organisasi dunia seperti PBB, yang bertujuan mengurangi kerusakan lingkungan sambil meningkatkan kualitas hidup masyarakat perkotaan (United Nations, 2015).

2.4 Petani

Petani adalah individu yang memegang peranan krusial sebagai subjek dan objek pembangunan di sektor pertanian. Peran mereka tidak terbatas pada aktivitas produksi di lahan, tetapi juga mencakup fungsi sosial, ekonomi, dan pelestarian lingkungan. Paradigma pembangunan berkelanjutan, petani dituntut menjadi agen perubahan yang mampu mengadopsi inovasi dan beradaptasi terhadap gejolak pasar dan iklim (Sudana *et al.*, 2017). Aspek paling penting untuk menjamin masa depan pertanian adalah keberlanjutan pelaku. Regenerasi petani merupakan isu strategis yang harus ditangani melalui penguatan pendidikan dan pendampingan, tujuannya menarik minat generasi muda melanjutkan profesi mulia ini (Anwarudin *et al.*, 2020). Petani merupakan pelaku agribisnis yang kompleks, memadukan tradisi dengan tuntutan modernisasi.

Petani *urban farming* merupakan kelompok petani yang beroperasi di kawasan perkotaan dengan keterbatasan lahan, oleh karena itu mereka memiliki karakteristik dan motivasi khusus. Motivasi utama petani urban bergeser dari tujuan komersial skala besar menjadi tujuan subsisten dan ketahanan pangan rumah tangga (Herianto *et al.*, 2021). Mereka memanfaatkan pekarangan atau lahan tidur untuk memenuhi kebutuhan gizi keluarga dan mengurangi pengeluaran harian. Keberhasilan *urban farming* sangat bergantung pada penggunaan teknologi tepat guna, seperti hidroponik atau vertikultur, yang memaksimalkan produksi per satuan luas lahan. Peningkatan pengetahuan, sikap, dan praktik petani urban dalam mengadopsi teknologi ini sangat diperlukan demi keberlanjutan praktik *urban farming* (Septiarini *et al.*, 2021). Petani urban, dengan segala inovasinya, adalah

ujung tombak dalam menciptakan sistem pangan yang tangguh di lingkungan kota.

2.5 Partisipasi Petani

Petani adalah pelaku utama dalam kegiatan usahatani, dapat dilihat dari pelibatan petani dalam identifikasi kebutuhan penyuluhan, proses penyuluhan, serta monitoring dan evaluasi kegiatan yang memiliki tujuan spesifik terkait hasil produksi dan kesejahteraan. Petani perlu dilibatkan dalam persiapan kebutuhan, pelaksanaan kegiatan, dan evaluasi penyuluhan (Mappasomba *et al.*, 2025). Kesuksesan dan perkembangan usahatani sangat bergantung pada peran aktif atau partisipasi yang ditunjukkan oleh petani. Partisipasi adalah keikutsertaan anggota dalam pelaksanaan kegiatan kelompok tani (Falo dan Agustus, 2017). Keikutsertaan ini dimulai dari inisiatif individu petani itu sendiri, peran aktif yang dilakukan oleh petani dilihat dari indikator perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Petani dikatakan berpartisipasi jika melibatkan pikiran, emosi, dan perasaan yang mendorong untuk memberikan sumbangan dengan tercapainya tujuan bersama (Maleba *et al.*, 2015). Keterlibatan ini memastikan setiap tahapan usahatani, mulai dari penetapan target hingga pengukuran hasil, mendapat dukungan dari pemilik usaha (petani).

Perencanaan merupakan tahap awal yang mendasar, yaitu menentukan tujuan dan bagaimana cara untuk mencapai tujuan tersebut. Pembuatan perencanaan perlu dipertimbangkan dengan baik dan melihat kondisi serta masalah yang ada sehingga tepat sasaran. Pencarian solusi dari masalah yang dialami dapat dilakukan dengan musyawarah bersama anggota kelompok tani dan penyuluh (Tulandi *et al.*, 2018).

Tingkat pelaksanaan dilakukan sesuai dengan program kerja yang telah ditetapkan, mencakup rapat, pemeliharaan tanaman, dan saat kegiatan penyuluhan. Partisipasi pada tingkat pelaksanaan terlihat aktif ketika rapat, pemeliharaan tanaman dan saat kegiatan penyuluhan (Alif, 2017). Petani dalam melaksanakan kegiatan ini perlu menerima pendampingan dari penyuluh pertanian. Petani sudah berusaha melakukan sesuai yang direncanakan, kesulitan maupun ketidakberhasilan tetap mungkin terjadi sehingga evaluasi mutlak diperlukan.

Tingkat terakhir yaitu evaluasi, berfungsi untuk meninjau kembali setiap program kerja yang sudah dikerjakan dan bagaimana berjalannya setiap kegiatan yang sudah berjalan. Evaluasi bertujuan untuk melihat tujuan usahatani mana saja yang sudah tercapai dan mengidentifikasi kendala untuk mencapainya. Evaluasi berguna untuk memantau kegiatan dan mengukur peningkatan usahatani yang dilakukan (Tulandi *et al.*, 2018). Kendala dapat muncul dalam proses pelaksanaan, yang dapat menyebabkan kegiatan tidak berjalan seperti yang direncanakan. Partisipasi pada tahap evaluasi dilihat berdasarkan keterlibatan anggota dalam mengukur hasil pertanian dan dalam menghadiri rapat evaluasi (Mentang *et al.*, 2020).

2.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

	Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
1	Firmansyah, A. <i>et al.</i> (2024)	Peran Penyuluh Swasta dalam	Kuantitatif yang diperkuat kualitatif	Partisipasi masyarakat dan kapasitas penyuluh swasta berkorelasi

Nama Peneliti		Judul	Metode	Hasil
		Transformasi Perilaku Masyarakat melalui Pemberdayaan berbasis Inovasi <i>Biocyclo Farming</i>	(Survei Deskriptif dan Korelasional), melibatkan 102 responden petani di 5 desa di Jawa Barat	positif secara signifikan dengan perubahan perilaku masyarakat (pengetahuan, sikap, dan keterampilan) dalam penerapan <i>Biocyclo Farming</i> (BCF). Perubahan perilaku pada aspek pengetahuan dan keterampilan berada pada kategori Tinggi/Sangat Tinggi.
2	Kadarso, F. A. Kanaka, U. Hariadi, R. Anggraeni, dan P. Perdana (2025)	Peran Penyuluh Pertanian dalam Memberdayakan Petani di Kota Yogyakarta (<i>The Role of Agricultural Extension Workers in Empowering Farmers in City of Yogyakarta</i>)	Pendekatan Kombinasi (<i>Mixed Method</i>) Kuantitatif dan Kualitatif. Pengambilan sampel melibatkan 88 petani dari berbagai kelompok tani (masing-masing 5-7 petani per kelompok). Teknik analisis data menggunakan: Customer Satisfaction Index (CSI): Untuk mengukur kepuasan petani terhadap peran penyuluh. Importance Performance Analysis (IPA): Untuk menganalisis kinerja	1. Keberhasilan Peran Sosial dan Teknis: Hasil studi menunjukkan bahwa keberhasilan peran penyuluh dalam dimensi sosial dan dimensi teknis telah dirasakan oleh petani. 2. Dimensi Kritis (IPA): Dimensi responsivitas dan antisipasi penyuluh merupakan aspek kritis yang masih perlu diperkuat. Aspek ini penting untuk menjawab dinamika tantangan pertanian perkotaan (<i>urban agriculture</i>) di Yogyakarta. 3. Pemberdayaan: Penyuluh memiliki peran signifikan dalam pemberdayaan petani, yang mencakup transfer pengetahuan, fasilitasi, dan motivasi.

Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
3. Wiratno, E. <i>et al.</i> (2023)	Tingkat Partisipasi Petani dalam Kegiatan Penyuluhan Pertanian di Kelurahan Syamsudin Noor Kecamatan Landasan Ulin Kota Banjarbaru	penyuluh berdasarkan tingkat kepentingan (Ekspektasi Petani) dan tingkat kepuasan (Kinerja Penyuluh) Survei Deskriptif Kuantitatif pada 53 petani (metode sensus).	Tingkat partisipasi petani secara keseluruhan berada pada kategori Tinggi. Namun, partisipasi pada tahap Pelaksanaan berada pada kategori Sedang, sementara tahap Perencanaan dan Evaluasi berada di kategori Tinggi.
4. Herianto, I. <i>et al.</i> (2021)	Pelatihan dan Penyuluhan <i>Urban Farming</i> dan Pemanfaatan Pekarangan Rumah untuk Meningkatkan Ketahanan Pangan dalam Menghadapi COVID 19	Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan metode Pelatihan dan Penyuluhan.	Berdasarkan hasil penelitian Respon mitra sangat positif, terjadi pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya, dan mitra berinisiatif membentuk Kelompok Wanita Tani (KWT).
5. Abdullah. <i>et al.</i> (2021)	Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Meningkatkan Partisipasi Petani di Desa Ilomangga Kecamatan Tabongo.	Metode yang digunakan adalah metode angket (kuesioner) dengan jumlah sampel sebanyak 5 anggota	Peran penyuluh secara keseluruhan (motivator, inovator, fasilitator, dan komunikator) dinilai sudah termasuk dalam kategori cukup berperan dalam proses peningkatan partisipasi petani. Secara uji

Nama Peneliti	Judul	Metode	Hasil
		kelompok tani. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda untuk menguji pengaruh peran penyuluh (sebagai motivator, inovator, fasilitator, dan komunikator) terhadap partisipasi	parsial, variabel peran penyuluh sebagai inovator, fasilitator, dan komunikator ditemukan signifikan memengaruhi partisipasi petani. Namun, peran penyuluh sebagai motivator ditemukan tidak signifikan dalam model. Secara keseluruhan, peran penyuluh masih kurang dalam fungsi motivator dan komunikator sehingga perlu ditingkatkan